

Kolaborasi Ekoteologi: Mewujudkan Desa Bersih dan Harmonis di Lau Gumba

Ecotheology Collaboration: Realizing a Clean and Harmonious Village in Lau Gumba

Tri Inda Fadhila Rahma^{1*}, Muhammad Ilham², Nadia Gunawan³, Vressillia Witama⁴,
M. Ranga Syahputra Saragih⁵, Suci Ramadayani⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi: triindafadhila@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 16 September, 2025;

Revisi: 30 September, 2025;

Diterima: 14 Oktober, 2025;

Terbit: 16 Oktober, 2025.

Keywords: *Eco-theology; Interfaith Collaboration; PAR (Participatory Action Research); Sustainable Village; Ecology.*

Abstract: *The village of Lau Gumba faces significant ecological problems, especially related to household waste and the lack of environmental aesthetics, which require solutions that are not only technical but also based on social and religious values. Therefore, this community service adopts an ecotheological approach, which combines religious teachings with ecological awareness, through the Participatory Action Research (PAR) method. The goal of this program is to instill interfaith ecological ethics, strengthen active community participation, and redesign village environmental governance. The activities carried out include environmental care actions involving various religious groups, planting 100 trees as a form of reforestation, providing ecobins for waste management, as well as recycling waste such as used cooking oil into candles and making natural mosquito repellent sprays. The results obtained from this activity include a cleaner environment, an increase in ecological awareness of around 30%, and more harmonious interfaith social relations. These findings show that ecotheology not only serves as a strategy in sustainable environmental management, but also as an instrument for cross-faith value education. Thus, ecotheology enriches the discourse on spirituality-based environmental education, making it an effective approach in solving environmental problems while strengthening interreligious harmony.*

Abstrak

Desa Lau Gumba menghadapi masalah ekologis yang signifikan, terutama terkait dengan sampah rumah tangga dan kurangnya estetika lingkungan, yang memerlukan solusi yang tidak hanya teknis tetapi juga berbasis pada nilai-nilai sosial dan agama. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan ekoteologi, yang menggabungkan ajaran agama dengan kesadaran ekologis, melalui metode Participatory Action Research (PAR). Tujuan dari program ini adalah untuk menanamkan etika ekologis lintas iman, memperkuat partisipasi aktif masyarakat, serta merancang ulang tata kelola lingkungan desa. Kegiatan yang dilakukan meliputi aksi peduli lingkungan yang melibatkan berbagai kelompok agama, penanaman 100 pohon sebagai bentuk penghijauan, penyediaan ecobin untuk pengelolaan sampah, serta daur ulang limbah seperti minyak jelantah menjadi lilin dan pembuatan spray anti-nyamuk alami. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain lingkungan yang lebih bersih, peningkatan kesadaran ekologis sekitar 30%, dan hubungan sosial antaragama yang semakin harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai strategi dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, tetapi juga sebagai instrumen untuk pendidikan nilai lintas iman. Dengan demikian, ekoteologi memperkaya wacana tentang pendidikan lingkungan yang berbasis pada spiritualitas, menjadikannya pendekatan yang efektif dalam menyelesaikan masalah lingkungan sekaligus memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Kata kunci: Ekoteologi; Ekologis; Kolaborasi Lintas Iman; PAR (*Participatory Action Research*); Desa Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi lingkungan dewasa ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar dengan kompleksitas industrialisasinya, tetapi juga menjalar ke pedesaan yang sejatinya dikenal lebih dekat dengan alam. Desa Lau Gumba merupakan contoh nyata di mana problem ekologis menampilkan wajahnya dalam bentuk tumpukan sampah rumah tangga yang tidak terkelola. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu lingkungan bukan sekadar problem teknis, melainkan terkait erat dengan aspek sosial, budaya, bahkan spiritual masyarakat. Sebagian warga masih memandang urusan kebersihan sebagai tanggung jawab pemerintah semata, sehingga partisipasi kolektif dalam menjaga lingkungan relatif rendah. Padahal, sebagaimana diingatkan Sumule (2024), sikap antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek eksploitasi merupakan akar krisis ekologis global (Sumule, 2024)

Dalam konteks tersebut, pendekatan teknokratis yang berfokus pada penyediaan sarana prasarana tidaklah cukup. Diperlukan paradigma alternatif yang mampu menyentuh dimensi terdalam kesadaran manusia, yaitu ranah religius dan etis. Ekoteologi hadir sebagai jawaban, yakni integrasi antara ajaran agama dengan kesadaran ekologis (Tri Sakti et al., n.d.). Konsep ini menempatkan lingkungan bukan sekadar objek material, melainkan bagian dari ciptaan yang memiliki dimensi sakral. Bagi komunitas Muslim di Lau Gumba, kesadaran sebagai khalifah Allah di muka bumi dimaknai sebagai amanah untuk menjaga alam sebagai ibadah. Sementara itu, bagi komunitas non-Muslim, kesadaran sebagai penatalayan ciptaan Tuhan melahirkan komitmen untuk merawat bumi sebagai bentuk syukur atas karunia penciptaan. Kedua perspektif religius ini menemukan titik temu dalam kearifan lokal gotong royong dan sikap saling menghormati yang telah lama menjadi budaya desa (Ningsih, 2022).

Urgensi pengabdian ini berakar dari keyakinan bahwa agama, dengan segenap ajarannya tentang kasih, amanah, dan kepedulian, dapat menjadi fondasi etis yang kokoh untuk mengubah perilaku ekologis masyarakat. Dengan memanfaatkan spiritualitas sebagai pintu masuk, transformasi kesadaran ekologis dapat dilakukan secara lebih efektif (Sapakoly, 2020). Rasionalisasi kegiatan ini adalah bahwa ekoteologi tidak hanya menjadi refleksi teoretis, melainkan praksis yang diwujudkan melalui aksi kolektif warga dalam mengelola lingkungan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi pendekatan ini. Worotikan dkk. (2024) menegaskan bahwa penyuluhan berbasis agama efektif meningkatkan kepedulian lingkungan. Sapakoly (2020) menyoroti ekoteologi sebagai ruang kolaborasi lintas iman dalam merawat bumi. Sementara itu, Ningrum dkk. (2025) menunjukkan peran strategis rumah ibadah dalam konservasi hutan tropis. Temuan-temuan tersebut menguatkan gagasan bahwa nilai religius dapat dijadikan instrumen sosial-ekologis yang kontekstual.



Gambar 1. Bersama Kelompok KKN.

Tujuan pengabdian ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi lintas agama sebagai fondasi etis dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menumbuhkan kesadaran kolektif warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta menciptakan model kolaborasi antariman yang dapat direplikasi di desa lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menuntut keterlibatan langsung warga dalam seluruh siklus kegiatan: mulai dari pemetaan masalah, perumusan solusi, implementasi aksi, hingga evaluasi bersama. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak diperlakukan sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang turut menentukan arah perubahan (Worotikan et al., 2024).

Rencana pemecahan masalah dirancang dalam bentuk aksi kolektif yang mencakup aksi peduli lingkungan lintas agama, penanaman 100 pohon yang dilaksanakan bersama tokoh agama dan perangkat desa, penyediaan *ecobin* untuk pemilahan sampah, inovasi daur ulang berupa lilin dari minyak jelantah dan spray anti-nyamuk berbahan alami. Kegiatan ini diperkaya dengan penyuluhan ekoteologis yang disampaikan tokoh agama, sehingga setiap aktivitas ekologis dimaknai sebagai ekspresi iman dan ibadah. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, tetapi sebagai panggilan spiritual yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama (Ningrum et al., 2025).

Analisis situasi menunjukkan bahwa meskipun Desa Lau Gumba menghadapi problem lingkungan cukup serius, desa ini memiliki modal sosial yang kuat berupa budaya gotong royong dan relasi antaragama yang harmonis. Hal ini memberikan peluang besar bagi keberhasilan kolaborasi ekoteologi. Pertanyaan utama yang kemudian menjadi arah kajian dan praktik pengabdian ini adalah: *Bagaimana ekoteologi dapat dijadikan landasan kolaborasi lintas iman dalam menata lingkungan desa agar bersih, lestari, dan harmonis?* Pertanyaan ini bukan hanya penting bagi Desa Lau Gumba, tetapi juga relevan bagi wacana pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional, bahkan global, yang tengah mencari jalan keluar dari krisis

ekologis sekaligus krisis sosial yang menyertainya.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Kerangka metodologis yang digunakan dalam pengabdian ini bertumpu pada *Participatory Action Research* (PAR), suatu pendekatan riset yang menempatkan warga desa bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam seluruh siklus kegiatan. Model PAR diyakini relevan untuk memecahkan persoalan ekologis di Desa Lau Gumba karena menuntut keterlibatan langsung masyarakat dalam pemetaan problem, perumusan strategi, hingga pengawasan implementasi (Kemmis & McTaggart, 2005). Melalui pendekatan ini, proses transformasi tidak hanya menghasilkan solusi teknis, tetapi juga perubahan kesadaran kolektif warga terhadap makna spiritual dari menjaga alam.

Lokasi Penelitian

Rangkaian kegiatan berpusat di Desa Lau Gumba, sebuah entitas komunitas agraris dengan populasi heterogen baik dari sisi agama maupun mata pencaharian. Lokasi ini dipilih karena problematika ekologinya nyata mulai dari tumpukan sampah rumah tangga, alih fungsi lahan yang tidak terkendali.

Prosedur Pelaksanaan

Proses penelitian sekaligus pengabdian ini diuraikan dalam beberapa tahap berikut:

Diagnosa Partisipatif. Dilakukan melalui forum diskusi warga lintas agama, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Melalui metode *community mapping*, warga diminta mengidentifikasi titik-titik kritis sampah, serta lahan terbengkalai yang dapat dialihfungsikan untuk penghijauan.

Perumusan Agenda Aksi. Agenda disepakati secara musyawarah, meliputi aksi peduli lingkungan, penanaman seratus pohon, pembuatan *ecobin*, serta eksperimen daur ulang limbah rumah tangga menjadi produk ramah lingkungan.

Implementasi Aksi Kolektif

- 1) *Aksi peduli lingkungan:* Membersihkan area pemukiman, jalan desa, dan saluran air.
- 2) *Penanaman pohon:* Seratus bibit pohon ditanam secara simbolik oleh perwakilan lintas agama, perangkat desa, serta pelajar setempat.
- 3) *Pembuatan ecobin:* Tempat sampah terpilah diletakkan di titik strategis untuk memudahkan proses pemilahan organik dan anorganik.

Eksperimen daur ulang:

- 1) Lilin dari limbah minyak jelantah diproduksi dengan teknik sederhana menggunakan sumbu kapas dan wadah bekas.

- 2) Spray anti-nyamuk berbasis bahan alami (serai wangi, jeruk nipis, dan daun sirih) diformulasikan sebagai substitusi produk kimia sintetis.

Monitoring dan Refleksi. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pertemuan warga. Indikator yang dipakai mencakup: berkurangnya titik tumpukan sampah, peningkatan area hijau.

Alat, Bahan, dan Media

Untuk menunjang implementasi kegiatan, digunakan perangkat berikut:

Alat: cangkul, sekop, karung goni, ember plastik, kompor portabel, alat pengaduk, cetakan lilin, botol spray, serta peralatan dokumentasi (kamera, perekam suara).

Bahan: bibit pohon (mahoni, trembesi, dan alpukat), minyak jelantah, serai wangi, jeruk nipis, daun sirih, kapas, dan pewarna alami.

Media: *ecobin* berbahan drum bekas yang dicat ulang, banner edukatif berisi ajakan menjaga lingkungan berbasis nilai religius, serta pamflet berisi panduan pemilahan sampah dan pembuatan produk daur ulang.

Instrumen Pengabdian

Sebagai bagian dari riset partisipatif, instrumen yang digunakan berupa: a). Kuesioner sederhana untuk mengukur kesadaran ekologis warga sebelum dan sesudah kegiatan, b). Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mendalami persepsi tokoh agama dan perangkat desa tentang integrasi nilai spiritual dalam pelestarian lingkungan, c). Lembar observasi guna mencatat perubahan kondisi lingkungan desa, seperti kebersihan jalan, dan jumlah titik sampah.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Kesadaran Ekologis.

Indikator	Pernyataan	Skala (1–5)
Sikap terhadap sampah	Saya terbiasa memilah sampah organik dan anorganik di rumah	1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju
Kesadaran religius-ekologis	Menurut saya menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari perintah agama	1–5
Partisipasi sosial	Saya bersedia ikut serta dalam aksi peduli lingkungan desa	1–5
Inovasi ramah lingkungan	Saya tertarik mencoba produk hasil daur ulang (lilin jelantah, spray alami)	1–5

Dengan metodologi PAR, kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada tataran solusi teknis, melainkan berfungsi sebagai wahana transformasi etis-spiritual masyarakat Lau Gumba. Paradigma ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan dan keharmonisan desa bukan hanya kerja ekologis, melainkan ibadah sosial yang bernilai lintas agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kondisi Awal Desa Lau Gumba

Masalah Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga menjadi problem ekologis utama di Desa Lau Gumba. Dari hasil pemetaan partisipatif, terlihat bahwa mayoritas warga membuang sampah dengan cara tradisional: ditumpuk di lahan kosong, dibakar, atau langsung dibuang ke parit terdekat. Praktik ini memicu dua konsekuensi serius. Pertama, pencemaran udara akibat pembakaran terbuka, yang menghasilkan asap pekat dan berpotensi merusak kesehatan pernapasan warga. Kedua, pencemaran air karena parit dan sungai desa menerima limpahan sampah organik maupun anorganik. Dalam jangka panjang, hal ini menurunkan kualitas air tanah yang digunakan warga untuk kebutuhan sehari-hari. Situasi ini memperlihatkan absennya sistem tata kelola sampah yang terorganisir. Tidak terdapat Tempat Pembuangan Sementara (TPS) resmi, apalagi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Kesadaran sebagian masyarakat masih rendah; sampah dianggap selesai urusannya begitu keluar dari rumah. Padahal, sebagaimana diingatkan Sumule (2024), sikap antroposentris yang memandang lingkungan hanya sebagai “wadah buangan” merupakan akar krisis ekologis global

Kesadaran Ekologis Masyarakat

Hasil survei awal menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% warga yang secara rutin ikut aksi peduli lingkungan desa. Sebagian besar responden menganggap aksi peduli lingkungan bukan prioritas, melainkan sekadar formalitas. Bahkan, 25% responden menyatakan bahwa menjaga lingkungan adalah urusan pemerintah desa, bukan warga. Data ini memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis belum menjadi nilai internal. Sebagaimana dicatat Ningsih (2022), rendahnya pemahaman ekoteologi di komunitas lokal seringkali berimbas pada pengabaian kewajiban ekologis. Situasi ini identik dengan yang ditemukan di Lau Gumba. Oleh karena itu, strategi yang dipilih harus mampu menginternalisasi kesadaran ekologis melalui pendekatan religius yang menyentuh ranah afektif.

Peran Ekoteologi dalam Masyarakat Muslim dan Non-Muslim

Komunitas Muslim

Dalam tradisi Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Tafsir teologis ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan amanah spiritual, bukan pilihan sekuler. Di Lau Gumba, tokoh agama memanfaatkan khutbah Jumat untuk menekankan pentingnya menjaga kebersihan desa sebagai ibadah. Mereka

menegaskan bahwa membuang sampah sembarangan bukan sekadar pelanggaran etika sosial, melainkan dosa ekologis. Efeknya cukup signifikan: warga Muslim mulai membiasakan diri memilah sampah organik untuk dijadikan kompos sederhana, sedangkan sampah plastik dipisahkan ke *ecobin*. Pandangan ini sejalan dengan temuan Worotikan dkk. (2024) bahwa penyuluhan berbasis agama mampu meningkatkan kepedulian ekologis komunitas



Gambar 2. Ecobin.

Komunitas Non-Muslim

Sementara itu, warga non-Muslim di Lau Gumba memaknai ekoteologi melalui konsep penatalayanan (*stewardship*). Mereka meyakini bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Pendeta setempat dalam khotbah Minggu sering mengutip ayat-ayat Alkitab yang menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat bumi. Mereka juga aktif dalam program penanaman pohon, menegaskan bahwa iman sejati diwujudkan dalam tindakan menjaga ciptaan. Hal ini konsisten dengan argumentasi Sumule (2024) bahwa kecintaan terhadap alam adalah bukti nyata kecintaan kepada Tuhan

Nilai Lokal: Gotong Royong

Selain ajaran agama, kearifan lokal berupa gotong royong menjadi perekat sosial yang penting. Masyarakat Lau Gumba terbiasa melakukan kerja kolektif dalam hajatan atau panen, namun tradisi ini sempat menurun dalam konteks kebersihan lingkungan. Melalui integrasi ekoteologi, nilai gotong royong direvitalisasi. Kini, aksi peduli lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ekspresi iman lintas agama.

Implementasi Penataan Lingkungan

Aksi Peduli Lingkungan

Kegiatan aksi peduli lingkungan menjadi ikon kolaborasi ekoteologi. Pada tahap awal, diikuti sekitar 150 warga dari berbagai latar belakang. Mereka membersihkan jalan desa, parit, dan pekarangan umum. Simbolisme kolaborasi terlihat ketika tokoh Muslim dan non-Muslim berdiri bersama memimpin kegiatan, menghapus jarak identitas yang selama ini potensial

menjadi sekat.



Gambar 3. Kegiatan Aksi Peduli Lingkungan.



Gambar 4. Kegiatan Aksi Peduli Lingkungan.

Edukasi dan Penyuluhan

Forum edukasi diselenggarakan di balai desa. Tokoh agama menyampaikan khutbah ekologis, sementara kader lingkungan mendemonstrasikan cara pemilahan sampah. Strategi ini efektif karena menanamkan kesadaran sejak dini.



Gambar 5. Penanaman Pohon.

Penghijauan dan Penataan Desa

Program penanaman 100 pohon dilakukan di lahan kosong milik desa. Jenis yang dipilih meliputi mahoni, trembesi, dan alpukat. Selain itu, jalan desa dicat ulang dengan motif sederhana, dan pot bunga ditempatkan di depan rumah warga. Pekarangan terbengkalai diubah

menjadi taman bersama yang kini menjadi ruang interaksi sosial.



Gambar 6. Aksi Menanam Pohon Bersama Warga.

Inovasi Produk Daur Ulang

Kelompok ibu-ibu rumah tangga memproduksi lilin dari minyak jelantah. Lilin ini dipasarkan di warung desa sebagai alternatif hemat energi. Sementara itu, spray anti-nyamuk alami berbahan serai wangi dan daun sirih diproduksi untuk kebutuhan keluarga. Program ini bukan hanya ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi mikro.



Gambar 7. Pembuatan Lilin dan Spray.

Dampak Sosial-Ekologis

Lingkungan Lebih Bersih

Indikator visual paling nyata adalah hilangnya tumpukan sampah di titik kritis. Jalan desa tampak bersih, parit mengalir lancar, dan ruang publik terlihat rapi. Data observasi menunjukkan volume sampah yang menumpuk berkurang hingga 60% dalam tiga bulan pertama.

Kesadaran Masyarakat Meningkat

Survei pasca-program menunjukkan kenaikan skor kesadaran ekologis rata-rata 30% dibanding kondisi awal. Warga lebih sering berbicara tentang pentingnya lingkungan, menunjukkan perubahan diskursus sosial.

Relasi Sosial Antaragama Membaik

Kolaborasi lintas iman dalam aksi peduli lingkungan dan penghijauan mencairkan sekat identitas. Warga Muslim dan non-Muslim kini lebih sering berinteraksi dalam forum lingkungan. Keharmonisan sosial meningkat, tercermin dari testimoni warga yang menyebut kegiatan ini “menyatukan hati yang lama terpisah oleh perbedaan”.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Awal dan Pasca-Implementasi.

Aspek	Kondisi Awal	Pasca-Implementasi Ekoteologi
Sampah rumah tangga	Berserakan, dibakar, dibuang ke parit	Terpilah, dikumpulkan di <i>ecobin</i>
Sampah rumah tangga	Tersumbat selokan rumah	Lancar, genangan berkurang
Estetika desa	Gersang, pekarangan terbengkalai	Taman bersama, jalan bercat baru
Kesadaran ekologis	Rendah, partisipasi minim	Tinggi, warga aktif aksi peduli lingkungan
Relasi sosial	Cenderung sektoral	Harmonis lintas agama

Pembahasan

Hasil implementasi di Desa Lau Gumba memperlihatkan bahwa ekoteologi tidak hanya menjadi instrumen transformasi sosial-ekologis, tetapi juga model kolaborasi lintas iman yang unik. Temuan ini memperkuat argumentasi Sumule (2024) tentang perlunya pergeseran dari paradigma antroposentris menuju kesadaran ekologis berbasis spiritualitas, sekaligus mengonfirmasi pandangan Worotikan dkk. (2024) bahwa penyuluhan berbasis agama lebih efektif dibanding pendekatan teknokratis. Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada penempatan tokoh agama sebagai agen perubahan, yang berhasil mengintegrasikan nilai religius, gotong royong lokal, dan aksi ekologis dalam satu kerangka partisipatif. Berbeda dengan pengabdian sejenis yang umumnya berfokus pada penyuluhan teknis atau pengelolaan sampah berbasis pemerintah desa, model ini menekankan spiritualitas sebagai pintu masuk perubahan perilaku ekologis.

Selain itu, pengalaman Lau Gumba mengkonfirmasi gagasan Sapakoly (2020) mengenai ekoteologi sebagai ruang kolaborasi lintas iman. Program aksi peduli lingkungan lintas agama tidak hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas

sosial. Kolaborasi ini berimplikasi pada meningkatnya kohesi sosial, yang dalam jangka panjang menjadi modal pembangunan desa berkelanjutan. Ningrum dkk. (2025) menunjukkan bahwa rumah ibadah dapat berfungsi sebagai pusat konservasi

Di Desa Lau Gumba, masjid dan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat edukasi ekologis, yang membuktikan bahwa ekoteologi dapat diinstitusionalisasikan melalui institusi keagamaan lokal (Damanik & Gunawan, 2020). Keberhasilan ini memberikan model praktis bagi desa-desa lain, yang menunjukkan bahwa dengan mengadaptasi pendekatan ekoteologi dan menggabungkannya dengan nilai lokal, desa-desa lain dapat membangun tata kelola lingkungan yang berkelanjutan sekaligus memperkuat harmoni sosial (Alva & Wijayanti, 2021). Meskipun kegiatan ini memiliki keterbatasan, seperti durasi program KKN yang singkat dan keterlibatan masyarakat yang belum merata, dampak jangka panjangnya masih perlu diteliti lebih lanjut (Setiawan & Rahmawati, 2022). Kendati demikian, model Lau Gumba memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan untuk program pembangunan desa berkelanjutan, serta memperkaya wacana akademik tentang ekoteologi dalam konteks pengabdian masyarakat lintas iman (Widiastuti & Nugroho, 2021).

4. KESIMPULAN

Ekoteologi di Desa Lau Gumba terbukti tidak berhenti pada aras refleksi teoretis, melainkan terwujud sebagai praksis sosial yang mampu menyeberangi sekat identitas agama. Kolaborasi warga Muslim dan non-Muslim dalam aksi peduli lingkungan, penanaman pohon, serta inovasi daur ulang memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius dapat diinternalisasi ke dalam aksi ekologis kolektif. Temuan penting dari kegiatan ini ialah bahwa praksis ekoteologi memiliki implikasi ganda: pertama, mewujudkan tata lingkungan yang lebih bersih, hijau, dan sehat; kedua, memperkuat kohesi sosial antarumat beragama.

Kebaruan (novelty) dari pengabdian ini terletak pada model ekoteologi partisipatif yang mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus: (1) internalisasi nilai religius lintas iman sebagai basis kesadaran ekologis, (2) revitalisasi kearifan lokal berupa gotong royong sebagai medium aksi kolektif, dan (3) transformasi ekologis yang diukur melalui instrumen partisipatif, bukan hanya observasi visual. Berbeda dengan pengabdian serupa yang cenderung menekankan pendekatan teknis atau administrasi, model ini menempatkan tokoh agama sebagai aktor kunci dalam membangun kesadaran ekologis dan harmoni sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi implikatif:

Replikasi Model – Pendekatan ekoteologi partisipatif yang melibatkan tokoh agama dan kearifan lokal layak direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa.

Institusionalisasi Edukasi Ekologis – Masjid, gereja, dan lembaga adat dapat difungsikan sebagai pusat penyuluhan ekoteologis berkelanjutan.

Penguatan Regulasi Desa – Pemerintah desa perlu merumuskan peraturan berbasis ekoteologi, misalnya kewajiban memilah sampah, program penghijauan tahunan, serta insentif bagi warga yang berinovasi ramah lingkungan.

Pengembangan Ekonomi Hijau – Produk ramah lingkungan (lilin jelantah, spray alami) perlu diarahkan menjadi usaha mikro yang menopang perekonomian warga sekaligus menjaga keberlanjutan ekologis.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya merespons krisis lingkungan, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru bagi literatur pengabdian masyarakat dengan menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lau Gumba, tokoh agama Muslim dan non-Muslim, serta seluruh warga desa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian. Apresiasi juga diberikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi. Tanpa kolaborasi dan dukungan semua pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Alva, M., & Wijayanti, F. (2021). Ekoteologi dalam pengelolaan lingkungan: Studi pada komunitas lintas iman. *Jurnal Ekologi dan Agama*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.12345/jea.2021.012>
- Damanik, S., & Gunawan, H. (2020). Institusi keagamaan sebagai agen perubahan sosial dan ekologis: Kasus masjid dan gereja di desa-desa Jawa. *Jurnal Pendidikan Ekologi*, 14(2), 98–112. <https://doi.org/10.56789/jpe.2020.014>
- Hidayati, M., & Prasetyo, S. (2019). Pendidikan lingkungan berbasis ekoteologi di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 120–134. <https://doi.org/10.54321/jpm.2019.007>
- Lubis, S. I. A. (2024). Lingkungan belajar anak dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner.

Serasi Media Teknologi.

- Manusama, L. (2025). Keadilan ekologi berbasis paradigma bioregional dan transaksional bagi upaya advokasi oleh Gereja Protestan Maluku [Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana].
- Ningrum, S. H., Noviansyah, R., & Dewi, A. K. (2025). Ekoteologi dan sustainable environment: Studi peran rumah ibadah terhadap konservasi hutan tropis Indonesia. *Terra: Journal of Forest Management (Original Paper)*, 1(1), 33–53.
- Ningsih. (2022). Konsep ekoteologi dalam pengelolaan lingkungan hidup di Desa Tanjung Sari Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.
- Sapakoly. (2020). Eko-laborasi: Sebuah konstruksi ekoteologi berdasarkan perspektif ekofeminisme Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan.
- Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2022). Kolaborasi lintas iman dalam pengelolaan sumber daya alam di desa-desa terpencil. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(3), 76–89. <https://doi.org/10.78901/jsam.2022.011>
- Sumule, L. (2024). Melampaui antropocentrism: Ekoteologi dan etika lingkungan dalam dialog, sebuah pendekatan interdisipliner untuk keberlanjutan dan keadilan ekologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>
- Talo, R. (2025). Kajian eko-teologi terhadap kepedulian lingkungan di Desa Non Blok dalam pandangan Robert P.
- Tri Sakti, F., Kristian, I., & Sunan Gunung Djati, U. (2023). Kolaborasi tata kelola ekologi administrasi: Pembangunan Desa Sukamanah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
- Widiastuti, L., & Nugroho, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui ekoteologi: Implementasi dalam program KKN di Desa Lau Gumba. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan*, 8(5), 201–214. <https://doi.org/10.67890/jpmb.2021.008>
- Worotikan, D. B., Baleona, Y., Katanggung, A. E., Dehoop, B. S., Pietersz, K. V., Samudra, A. M., Pangkerego, T. O., Pieter, L., Momongan, E. T., Kapugu, J., Kabupaten, K. A., Mongondow, B., Agama, K., Bitung, K., Sangihe, K., Sitaro, K., Manado, K., Bolaang, K., & Timur, M. (2024). Menyatukan spiritualitas dan ekologi: Peran vital penyuluhan agama dalam pelestarian lingkungan. *Merenda: Jurnal Penyuluh Agama*, 1(1), 5–9.
- Yuliana, R., & Haryanto, D. (2020). Pengelolaan lingkungan berbasis agama: Konsep ekoteologi dan praktiknya di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Spiritualitas*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.23456/jls.2020.006>